BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena interdependensi antar negara telah terlihat dalam interaksi hubungan internasional. Hal ini tercermin dari pembentukan kelompok kerjasama regional baik berlandaskan kedekatan geografis maupun fungsional yang semakin meluas. Kerjasama dapat terjadi dalam konteks yang berbeda-beda. Namun kebanyakan interaksi kejasama terjadi secara langsung diantara dua negara yang menghadapi masalah atau hal tertentu yang mengandung kepentingan bersama (Holsti, 2000:209).

Interaksi kerjasama yang terjadi secara langsung antar dua negara atau yang biasa kita sebut dengan hubungan bilateral tidak terlepas dari upaya memenuhi kepentingan nasional dengan mencapai kesepakatan antar dua negara yang melakukan hubungan. Dalam usaha meraih kesepakatan munculah *Soft Power* sebagai bentuk lain dari konsep *Power* dalam kegiatan hubungan internasional dan membawa implikasi pada pelaksanaan diplomasi masa kini.

Konsep *Soft Power* yang dikemukakan oleh Joseph Nye. Mengemukakan terminologinya sebagai upaya untuk mempengaruhi negara lain dengan sebuah pencitraan negara dan dilakukan untuk menarik simpati dari negara lain agar mau untuk mengikuti kemauan dari negara yang mengimplementasikan *Soft Power*nya tersebut maupun untuk mendapat tempat dalam politik internasional. Selanjutnya, adanya kemiripan antar suatu negara juga dapat mempengaruhi kedekatan

hubungan internasional yang terjalin. Seperti kemiripan budaya yang kemudian dapat dijadikan sebagai salah satu instrumen dalam melakukan hubungan yang lebih dekat dalam tingkat hubungan bilateral.

Hubungan Korea Selatan-Indonesia telah mulai dijalin pada tahun 1966 dengan akreditasi setingkat Konsulat Jenderal. Namun pada tahun 1973, status tersebut ditingkatkan menjadi Kedutaan Besar. Pada tahun 1974, Letjen TNI Sarwo Edhie Wibowo ditunjuk sebagai duta besar luar biasa dan berkuasa penuh pertama. Kedua negara mempunyai komplimentari yang menguntungkan dalam kerjasama bilateral. Korea Selatan-Indonesia berada pada posisi yang saling melengkapi di mana keduanya berpotensi untuk saling mengisi satu sama lain. Di satu pihak, Indonesia memerlukan modal/investasi, teknologi dan produk-produk teknologi. Dilain pihak, Korea Selatan memerlukan sumber alam dan mineral, tenaga kerja dan pasar Indonesia yang besar. Korea Selatan merupakan alternatif sumber teknologi khususnya di bidang *heavy industry, IT* dan telekomunikasi. Sebagai langkah pertama dimulainya hubungan kenegaraan resmi antara Indonesia-Korea Selatan, dalam hubungan diplomatik tingkat konsuler tersebut dibuka banyak kesempatan bagi kedua negara untuk bekerja sama di berbagai bidang demi tercapainya kepentingan kedua negara.

Selanjutnya, Hubungan bilateral kedua negara kian meningkat dengan dijalinnya kerjasama-kerjasama diberbagai bidang, tak hanya bidang politik, tapi juga bidang ekonomi, bidang energi nuklir, bidang komunikasi dan teknologi informasi, bidang hukum, bidang pertahanan dan keamanan, bidang keimigrasian, bidang kehutanan, bidang lingkungan hidup, bidang kelautan dan perikanan, bidang

pertanian, dan bidang sosial budaya dan pariwisata. Dari kerjasama-kerjasama tersebut Korea Selatan dan Indonesia telah melahirkan kurang lebih 112 perjanjian (http://treaty.kemlu.go.id/index.php/treaty/index?Treaty[country_ id]=68&Treaty[work_type_id]=1 diakses 1 Oktober 2013).

Hubungan kedua negara mencapai puncaknya sejak menandatangani *the Joint Declaration on Strategic Partnership to Promote Friendship and Cooperation in the 21st Century* di Jakarta pada Desember 2006. *Joint declaration* tersebut meliputi 3 pilar kerjasama, yaitu: kerjasama politik dan keamanan; kerjasama ekonomi; serta kerjasama sosial budaya (kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/indokor diakses pada 4 November 2013). *Joint declaration* tersebut mendorong kedua negara untuk lebih mempererat persahabatan dan menciptakan kerjasama yang lebih kongkrit. Dalam bidang politik, kerjasama yang telah dirintis antara lain antar parlemen, anti korupsi, penangkalan aksi terorisme dan kriminal lintas negara, industri pertahanan, bencana alam dan lainnya. Selain itu dalam berbagai forum regional maupun internasional, Korea Selatan dan Indonesia sepakat untuk selalu menunjukkan sikap saling mendukung.

Berkembangnya kerjasama Korea Selatan-Indonesia dibidang ekonomi membuat Korea Selatan sebagai negara industri memerlukan berbagai sumber daya, tidak hanya sumber daya alam yang sebagian diimpor karena sangat sedikitnya sumber daya alam Korea Selatan, negara ini juga mendatangkan tenaga kerja asing untuk menjalankan mesin-mesin industrinya. Disamping kurangnya angkatan kerja yang tersedia, masyarakat Korea selatan yang sudah mempunyai tingkat

kemakmuran yang tinggi umumnya kurang berminat untuk bekerja di sektor industri terutama bagian pekerjaan yang berbahaya dan sulit. Untuk memenuhi kebutuhan sektor industri yang sebagian besar adalah usaha kecil dan menengah maka dibukalah pintu masuk bagi tenaga kerja asing (http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/2013-01-07-15-02-52/ketenagakerjaan Diakses pada 5 Mei 2013).

Di bidang sosial-budaya, diperkuat sebelumnya dengan Indonesia yang telah meratifikasi perjanjian kerjasama kedua negara di bidang budaya yang ditandatangani tahun 2000, Kerjasama bilateral melalui sosial-budaya Korea Selatan-Indonesia menjadi semakin intens dijalankan seiring budaya Korea Selatan yang semakin digemari masyarakat Indonesia. Popularitas *Hallyu* di Indonesia ditandai dengan diselenggarakannya serangkaian kegiatan pameran kebudayaan Korea sejak tahun 2009 hingga 2013 yakni *Korea-Indonesia Week*. Pergelaran budaya tersebut diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Republik Korea di Indonesia untuk memperkuat hubungan bilateral di bidang sosial-budaya dan pariwisata karena melihat respon positif masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea Selatan. Di samping itu, Pemerintah Korea Selatan membangun Pusat Kebudayaan Korea di Jakarta agar dapat berfungsi sebagai pusat informasi kebudayaan Korea Selatan. Berkaitan dengan kerjasama kedua negara dibidang sosial-budaya, MoU (*Memorandum of Understanding*) di bidang pariwisata juga telah disepakati oleh kedua negara tahun 2006. Sebagai tindak lanjut dari kesepakatan tersebut, bulan Mei 2008 telah diadakan Pertemuan Komite Budaya Indonesia Korea selatan di Yogyakarta. Di bidang pendidikan, Indonesia dan Korea selatan telah

menandatangani MoU di bidang pendidikan dalam kunjungan Presiden Lee Myung Bak ke Jakarta tahun 2009. Bentuk kerjasama dalam MoU tersebut adalah proyek penelitian bersama, pertukaran pengajar, pelajar, peneliti dan ahli lainnya, pertukaran informasi, pertemuan berkala, komperensi, seminar, pameran, pertukaran bahan-bahan yang diperlukan, pendirian pusat riset bersama, pendidikan, pelatihan dan bentuk kerjasama pendidikan lainnya. Dari kerjasama yang dilakukan Korea Selatan tersebut terlihat bahwa diplomasi budaya merupakan bentuk nyata dari penggunaan instrumen yang dilakukan Korea Selatan terhadap Indonesia saat ini yakni dengan mengedepankan unsur budaya dalam kegiatan diplomasi, seperti apa yang dilakukan melalui fenomena *Hallyu*.

Fenomena *Hallyu* merupakan salah satu fenomena yang berasal dari Korea Selatan dan memiliki pengaruh dalam hubungan bilateral dengan negara lain termasuk Indonesia. *Hallyu* yang berarti *Korean (Cultural) Wave/Fever* (Arus gelombang budaya Korea) adalah sebuah fenomena dimana terjadi peningkatan popularitas dari kebudayaan Korea Selatan yang digemari oleh orang-orang di Korea Selatan sendiri kemudian berkembang ke dunia internasional. *Hallyu* yang bersumber pada negara Korea Selatan telah berhasil mempengaruhi Indonesia dengan menghadirkan warna yang berbeda dari yang selama ini disuguhkan oleh negara lain di Indonesia. *Hallyu* telah menjadikan Korea Selatan sebagai negara yang patut diperhitungkan kedudukannya di forum Internasional dan tidak dapat dianggap sebelah mata (Kim dan Ni, 2011:140).

Hallyu, mengacu pada penyebaran budaya Korea Selatan di seluruh dunia atau kecintaan terhadap ekspor budaya Korea Selatan sendiri. berkembangnya

Hallyu di Indonesia berawal dari munculnya drama seri Korea terlaris kala itu yaitu *Endless Love* pada tahun 2002 di salah satu stasiun televisi swasta (Doobo Shim, 2006:28). Cerita yang dikemas secara apik, tidak memiliki episode yang panjang, dengan aktor dan aktris yang berbakat dan sangat menarik penampilannya, membuat drama seri ini menjadi awal pembuka bagi masuknya *Hallyu*. Hal tersebut dibuktikan dengan ditayangkannya drama seri Korea lain yang berjudul *Winter Sonata* pada tahun yang sama pula. Selain itu, di Indonesia terlihat maraknya pemutaran film dan sinetron Korea di televisi, *Hallyu* bisa juga ditemui di toko-toko kaset dan vcd. Dalam hal ini, film-film Korea sudah mendapat lisensi penjualan melalui distributor resminya. Ini menandakan bahwa film Korea pun sudah mulai sejajar dengan film-film original dari Hollywood yang dipasarkan di Indonesia.

Ini merupakan suatu capaian sukses yang diraih oleh industri perfilman Korea. Bila dilihat dari sisi lain, film Korea memiliki pangsa pasar juga di Indonesia. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Korea Selatan tengah mempererat hubungannya dengan Indonesia. Besarnya pegaruh *Hallyu* juga terjadi dalam skala internasional, ekspor dibidang musik dan perfilman meningkat dari 20 juta dollar sampai 700 juta dollar dari tahun 2001 sampai 2004 atau rata-rata 70% per tahun. Melihat perkembangan *Hallyu* yang potensial, Pada akhirnya tahun 2005 pemerintah Korea Selatan mengakui *Hallyu* sebagai bagian dari diplomasi budayanya dalam kebijakan luar negerinya. Setelah diakuinya *Hallyu*, budaya Indonesia semakin berkembang lagi. Bedasarkan data statistik sampai tahun 2013 ekspor musik dan film Korea Selatan mencapai 2 milyar dollar

(http://www.korea.net/Resources/Publications/AboutKorea/view?articleId=2215&pageIndex=1 diakses pada 3 Maret 2014). Kemudian berencana untuk mengulang kesuksesan yang sama dengan mengadakan konser musiknya, termasuk di Indonesia. Didukung dengan sudah banyaknya *fanbase-fanbase K-Pop* baik di dunia maya maupun di dunia nyata. Semua ini terjadi, tentu saja berkat kerjasama semua pihak yang terkait, serta pemerintah yang peduli dan mampu melihat serta memaksimalkan peluang yang ada.

Pengaruh budaya Korea Selatan dalam kehidupan masyarakat Indonesia disadari atau tidak yang meliputi segala aspek dari musik dan drama hingga *fashion style, hair style*, bahkan gaya hidup Korea. Fenomena tersebut terlihat dari banyaknya *fanbase* yang ada, baik di dunia maya maupun dunia nyata dan menjamurnya komunitas virtual pecinta Korea di Indonesia. Hal ini merupakan dampak dari pola konsumsi media internet pada sebagian besar remaja Indonesia, sehingga menjadi faktor penentu bagaimana *Hallyu* bisa menyebar dan akhirnya muncul sejumlah organisasi komunitas virtual yang anggotanya berasal dari berbagai kota di Indonesia. Tak hanya itu, fenomena *Hallyu* juga telah menyebabkan peminatnya memburu segala hal yang berkaitan erat dengan Korea, hal ini tampak jelas dari semakin meningkatnya masyarakat Indonesia yang mempelajari bahasa Korea dan budaya Korea. Semakin banyaknya restoran Korea di Indonesia menunjukkan bahwa semakin meningkatnya peminat kuliner terhadap masakan Korea. Segala hal yang berhubungan dengan artis-artis Korea juga diburu oleh para peminatnya, hal ini terlihat dari banyaknya kegiatan *gathering* sesama pecinta artis Korea, dan maraknya lomba *cover dance*

(http://galuhlistya.blogspot.com/2013_01_01_archive.html diakses pada 12 Maret 2014). Berdasarkan fenomena tersebut, diterima atau tidak, sebagian masyarakat Indonesia sudah terpengaruh dengan *Hallyu* dan itu mempengaruhi hubungan antara Korea Selatan dan Indonesia.

Saat ini, diplomasi budaya Korea Selatan telah menyebar di kalangan generasi muda. Meniru gaya berpakaian artis-artis Korea merupakan trend bagi remaja di Indonesia. Tidak hanya itu, aliran musik dan drama di Indonesia mulai berkiblat ke Korea karena dinilai memiliki nilai jual yang tinggi. Makanan-makanan khas Korea juga mulai banyak diperjual-belikan di Indonesia. Selain itu, sekarang ini sudah banyak juga lembaga-lembaga kursus yang membuka kelas Bahasa Korea, bahkan beberapa universitas di Indonesia juga sudah mulai membuka jurusan Bahasa Korea, setelah sebelumnya didominasi oleh Jepang dan Mandarin. Begitu juga *Hanbok*, pakaian tradisional Korea. Semua itu dapat dikatakan sebagai keberhasilan Korea Selatan di Indonesia karena memberikan devisa kepada negara Korea. *Hallyu* juga dimanfaatkan oleh pemerintah lokal. Pada akhirnya dengan semakin bertambahnya jumlah studi Korea, maka secara tidak langsung akan mendukung para investor Korea. Banyaknya perusahaan Korea yang berinvestasi di beberapa negara, membutuhkan banyak tenaga ahli yang paling tidak mengetahui dan menguasai bagaimana berniaga dengan orang Korea.

Besarnya minat masyarakat Indonesia seakan menjadikan *Hallyu* sebagai batu loncatan bagi Korea Selatan dalam melancarkan kerjasamanya dibidang lainnya dengan indonesia. Dalam *The 14th Korea Forum "Commemorating the 40th Diplomatic Relationships between Indonesia and Korea: Deeping Inter-*

relationships between ASEAN and Korea". Indonesia dan Korea Selatan memiliki visi yang sama, nilai dan kemauan untuk berkontribusi dalam penguatan di berbagai bidang. Mereka pun mengemasnya dalam sebuah kerja sama dalam bentuk kegiatan stimulasi, evaluasi dan rekomendasi kebijakan dari studi-studi tentang sosial-ekonomi, kependudukan dan budaya (http://www.ipsk.lipi.go.id/ berita/208-indonesia-korea-selatan-semakin-mantapkan-hubungan-diplomatik diakses pada 3 Desember 2013) .

Isu kebudayaan sebagai instrumen dalam menjalankan diplomasi tengah menjadi fenomena global yang menjadi perhatian bagi berbagai negara dalam upaya memenuhi kebijakan dan sikap negara lain dalam menjalankan suatu kepentingan nasional dengan lebih efisien. Tapi besarnya pengaruh fenomena suatu budaya terutama untuk mengubah pola pikir negara lain tergantung tidak hanya pada aspek material, tapi juga normatif dan ideasional negara tersebut. Dengan kata lain jika segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, maka pengaruhnya dalam melancarkan proses berdiplomasi juga semakin kuat.

Untuk meningkatkan antar masyarakat kedua negara, Pada Oktober 2013 Korea Selatan dan Indonesia memperkuat hubungannya dalam *Memorandum of Understanding* antara kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia dan kementerian kebudayaan, olahraga, dan pariwisata Korea Selatan tentang kerjasama dibidang industri-industri kreatif. Dalam situasi yang dihadapi Indonesia tersebut perlu kita sikapi dengan tepat agar kerjasama antara kedua negara berjalan dengan adil. Dari kasus diatas didapati adanya pengunaan unsur budaya dalam

menjalankan suatu diplomasi yang terjadi antara Korea Selatan dan Indonesia, dan untuk mengetahui seberapa jauh penerapan dan dampak yang dihasilkan dari penggunaan unsur budaya tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

"Diplomasi Budaya Korea Selatan dan Implikasinya terhadap Hubungan Bilateral Korea Selatan-Indonesia"

Ketertarikan peneliti terhadap penelitian ini didukung oleh beberapa mata kuliah Ilmu Hubungan Internasional yaitu antara lain :

1. Diplomasi dan Negosiasi, merupakan acuan bagi peneliti dalam meneliti aktor-aktor dari subjek penelitian ini
2. Analisis Politik Luar Negeri, sebagai Acuan dasar bagi peneliti dalam memahami politik luar negeri suatu negara dan mengkaitkannya dalam masalah penelitian ini
3. Sosiologi dan Antropologi, merupakan dasar pemikiran dalam mengkaji dinamika masyarakat dan kebudayaan yang berkaitan dengan isu yang diangkat oleh peneliti.
4. HI di Asia Timur, merupakan landasan dalam mempelajari karakteritsik Korea Selatan dan hubungannya dengan negara lain khususnya Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pembahasan, peneliti membagi perumusan masalah menjadi rumusan masalah mayor dan rumusan masalah minor. Dalam rumusan masalah mayor, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

"Bagaimana Diplomasi Budaya Korea Selatan dan Implikasinya terhadap Hubungan Bilateral Korea Selatan-Indonesia".

Untuk menghindari ruang lingkup yang terlalu luas maka perlu dibuat pembatasan masalah. Dalam upaya memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pengaruh Budaya dalam kerjasama yang dilakukan Korea Selatan-Indonesia setelah Korea Selatan mengakui *Hallyu* sebagai diplomasi budaya yakni dari diakuinya *Hallyu* sebagai salah satu bentuk diplomasi budaya pada tahun 2005 sampai penandatanganan *Memorandum of Understanding* tentang kerjasama dibidang industri ekonomi kreatif tahun 2013 dengan ruang lingkup yang dibatasi pada kegiatan diplomasi budaya yang dilaksanakan Korea Selatan di Indonesia.

Selanjutnya secara lebih spesifik peneliti merumuskan beberapa masalah minor antara lain :

1. Sejauh mana *Hallyu* dalam politik luar negeri Korea Selatan?
2. Bagaimana Korea Selatan melakukan diplomasi budaya di Indonesia?
3. Kendala apa yang dihadapi Korea Selatan dalam menjalankan budayanya di Indonesia?
4. Apa keuntungan dan kerugian indonesia atas fenomena *Hallyu* di Indonesia?

5. Bagaimana perubahan hubungan bilateral Korea Selatan-Indonesia atas diplomasi budaya yang dilakukan Korea Selatan?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui peranan suatu budaya sebagai instrumen dalam mengembangkan *Soft Power* Korea Selatan dan peranan aktor-aktor baik pemerintah ataupun non-pemerintah dalam menjalankan konsep *multitrack diplomacy* dan menjadikannya sebagai salah satu bentuk dari diplomasi publik Korea Selatan dalam menjalankan hubungan bilateral dengan Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti membahas kasus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui sejauh mana *Hallyu* dalam politik luar negeri korea selatan
2. Untuk mengetahui bagaimana Korea Selatan melakukan diplomasi budaya di indonesia
3. Untuk memahami kendala apa yang dihadapi Korea Selatan dalam menjalankan budayanya di Indonesia
4. Untuk mengetahui apa keuntungan dan kerugian Indonesia atas fenomena *Hallyu* di Indonesia
5. Untuk mengetahui bagaimana perubahan hubungan bilateral Korea Selatan-Indonesia atas diplomasi budaya yang dilakukan Korea Selatan

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya pengetahuan mengenai besarnya pengaruh budaya suatu negara, sebagai salah satu bentuk dari *Soft Power*. Khususnya hubungan bilateral antara Korea Selatan-Indonesia dibidang Sosial Budaya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan tambahan informasi dan studi empiris bagi para penstudi Ilmu Hubungan Internasional yang menaruh minat terhadap pengaruh diplomasi budaya yang merupakan salah satu bentuk dari *Soft Power* Korea Selatan-Indonesia.